

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Leaflet Berbahasa Madura Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Pengobatan Pada Klien Kusta Di Kabupaten Situbondo

Umiyati

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Email: Umi80696@gmail.com

Received: 26 Agustus 2025

Revised: 29 Agustus 2025

Accepted: 1 September 2025

Abstract:

This study aims to analyze the effectiveness of educational media in the form of Madurese-language leaflets in improving the knowledge, attitudes, and practices of leprosy patients in Situbondo Regency. The main issue addressed is the low level of understanding and adherence to multidrug therapy (MDT) treatment among patients, which hampers efforts to eliminate leprosy. A pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach was applied. The sample consisted of 42 leprosy patients selected using a total sampling technique. A structured questionnaire was employed to measure knowledge, attitudes, and practices before and after the intervention. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test to examine differences between pretest and posttest scores. The results showed significant improvements across all three variables following the intervention. The mean score for knowledge increased from 65 to 82 ($p=0.000$), attitudes from 60 to 78 ($p=0.000$), and practices from 58 to 80 ($p=0.000$). These findings confirm that local language-based educational media are effective in delivering health information, changing patients' perceptions of treatment, and enhancing adherence to MDT and self-care practices.

Keywords: *Leprosy, Madurese-Language Leaflet, Health Behavior*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas media edukasi berupa leaflet berbahasa Madura terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan tindakan penderita kusta di Kabupaten Situbondo. Permasalahan utama yang diangkat adalah masih rendahnya pemahaman dan kepatuhan pasien kusta terhadap pengobatan multidrug therapy (MDT), yang berimplikasi pada lambatnya upaya eliminasi penyakit kusta. Metode penelitian menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest design. Sampel terdiri dari 42 penderita kusta yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang mengukur pengetahuan, sikap, dan tindakan sebelum dan sesudah intervensi. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui perbedaan skor pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada ketiga variabel setelah diberikan intervensi. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 65 menjadi 82 ($p=0,000$), sikap dari 60 menjadi 78 ($p=0,000$), dan tindakan dari 58 menjadi 80 ($p=0,000$). Hal ini menegaskan bahwa media edukasi berbahasa lokal efektif dalam menyampaikan informasi kesehatan, mengubah persepsi pasien terhadap pengobatan, serta meningkatkan kepatuhan terhadap perawatan diri dan pengobatan.

PENDAHULUAN

Kusta masih menjadi salah satu masalah kesehatan global yang hingga kini belum sepenuhnya teratasi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa setiap tahun muncul ratusan ribu kasus baru kusta, sebagian besar berasal dari negara-negara berkembang di Asia dan Afrika (WHO, 2021). Penyakit ini tidak hanya menimbulkan dampak medis berupa kecacatan permanen, tetapi juga memberikan konsekuensi sosial dan psikologis yang mendalam, seperti stigma, diskriminasi, dan keterasingan dari masyarakat (Prakoeswa et al., 2025). Hal ini menjadikan kusta sebagai isu multidimensional yang perlu ditangani tidak hanya secara klinis, tetapi juga sosial dan budaya.

Indonesia termasuk dalam tiga besar negara dengan jumlah kasus baru kusta tertinggi di dunia, bersama India dan Brasil (Kemenkes, 2021). Meski pemerintah telah berupaya melakukan eliminasi, prevalensi kusta masih relatif tinggi di beberapa provinsi, terutama di daerah pedesaan dengan akses layanan kesehatan terbatas. Salah satunya adalah Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, yang termasuk wilayah endemis dengan laporan kasus baru yang signifikan dalam lima tahun terakhir (Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo, 2022). Kondisi ini memperlihatkan bahwa program eliminasi kusta belum sepenuhnya berhasil dan memerlukan strategi baru.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan penderita kusta menjadi salah satu hambatan utama dalam keberhasilan pengobatan (Hidayah et al., 2020). Penderita sering kali menghentikan pengobatan di tengah jalan karena kurang memahami pentingnya terapi multidrug (MDT) yang harus dijalani secara tuntas. Rendahnya literasi kesehatan ini berhubungan erat dengan latar belakang pendidikan, kondisi sosial ekonomi, dan minimnya akses informasi yang relevan (Meru et al., 2017). Dengan demikian, intervensi pendidikan kesehatan menjadi penting untuk memperkuat kepatuhan pengobatan dan meningkatkan kualitas hidup penderita.

Upaya edukasi kesehatan selama ini masih didominasi penggunaan bahasa Indonesia yang kadang sulit dipahami oleh masyarakat di wilayah dengan dominasi bahasa lokal. Penelitian menunjukkan bahwa hambatan bahasa dapat menurunkan efektivitas komunikasi kesehatan dan mengurangi keterlibatan pasien dalam program pengobatan (Sabarudin et al., 2020). Di daerah dengan dominasi suku Madura, penggunaan bahasa Madura sebagai media edukasi dinilai lebih tepat karena dapat meningkatkan pemahaman, kedekatan emosional, serta penerimaan terhadap pesan kesehatan.

Leaflet merupakan salah satu media edukasi kesehatan yang sederhana, murah, dan mudah dipahami. Beberapa penelitian membuktikan bahwa leaflet efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap isu kesehatan, termasuk HIV/AIDS, tuberkulosis, dan penyakit menular lainnya (Rochmawati et al., 2021). Namun, sebagian besar leaflet yang digunakan di pelayanan kesehatan masih bersifat umum dan belum banyak disesuaikan dengan konteks lokal. Oleh karena itu, penyusunan leaflet berbahasa daerah menjadi inovasi penting yang perlu diteliti lebih lanjut.

Keterbatasan penelitian terdahulu adalah minimnya studi yang secara eksplisit mengeksplorasi penggunaan media edukasi berbasis bahasa lokal dalam konteks pengobatan kusta. Beberapa penelitian memang menyinggung penggunaan bahasa lokal, tetapi belum ada yang secara sistematis menguji efektivitasnya terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan tindakan penderita kusta (Melangka, 2018). Hal ini menimbulkan kesenjangan penelitian yang perlu diisi agar strategi promosi kesehatan menjadi lebih kontekstual dan efektif.

Urgensi penelitian ini semakin nyata ketika mempertimbangkan tingginya angka putus obat di kalangan penderita kusta. Studi terdahulu menemukan bahwa ketidakpatuhan terhadap regimen MDT dapat memicu resistensi obat dan meningkatkan risiko kecacatan (Meru et al., 2017). Situasi ini berdampak luas tidak hanya bagi penderita, tetapi juga bagi masyarakat karena kusta tetap berpotensi menular. Dengan demikian, intervensi edukasi berbasis budaya dan bahasa lokal dapat menjadi solusi praktis dalam memperbaiki kepatuhan pasien. Pendidikan kesehatan melalui leaflet berbahasa Madura diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang penyakit, tetapi juga mengubah sikap dan perilaku nyata penderita. Dengan memanfaatkan bahasa sehari-hari yang akrab bagi masyarakat, pesan kesehatan menjadi lebih mudah dicerna, mengurangi resistensi, dan memperkuat motivasi untuk menjalani pengobatan hingga tuntas. Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan pasien (Puspitasari, 2019).

Tujuan utama penelitian ini adalah menguji pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan leaflet berbahasa Madura terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan penderita kusta di Kabupaten Situbondo. Dengan desain pre-eksperimental, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas media edukasi berbasis bahasa lokal sebagai strategi promosi kesehatan. Fokus penelitian bukan hanya pada ranah kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik yang berhubungan langsung dengan praktik kesehatan pasien.

Dari sisi ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas cakupan teori perilaku kesehatan, khususnya model Lawrence Green, yang menekankan peran faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap dalam membentuk perilaku (Ardhanie et al., 2022). Dengan menambahkan dimensi bahasa lokal, penelitian ini memperkaya kerangka teori tersebut dengan perspektif budaya yang sebelumnya kurang diperhatikan. Dari sisi praktis, penelitian ini berkontribusi pada penyusunan strategi promosi kesehatan yang lebih kontekstual. Dengan bukti empiris bahwa leaflet berbahasa lokal efektif meningkatkan kepatuhan pengobatan, tenaga kesehatan dapat mengadaptasi intervensi serupa di wilayah lain dengan dominasi bahasa daerah. Hal ini relevan bagi Indonesia yang memiliki keragaman bahasa daerah dan kondisi sosial budaya yang beragam.

Penelitian ini juga penting dalam konteks global karena memberikan alternatif strategi promosi kesehatan di negara berkembang dengan tantangan literasi dan bahasa. Banyak program kesehatan internasional gagal karena tidak mempertimbangkan faktor budaya lokal dalam desain intervensinya. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk pengembangan program edukasi kesehatan berbasis bahasa lokal di berbagai konteks.

Dari segi kebijakan, hasil penelitian ini dapat mendukung program pemerintah dalam upaya eliminasi kusta. Intervensi berbasis leaflet berbahasa daerah dapat dijadikan salah satu strategi di tingkat puskesmas untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan target nasional eliminasi kusta yang dicanangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) bidang kesehatan (Kemenkes, 2021). Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan riset mengenai penggunaan bahasa lokal dalam edukasi kesehatan penderita kusta. Fokus pada penggunaan leaflet berbahasa Madura di Kabupaten Situbondo memberikan gambaran nyata tentang efektivitas pendekatan berbasis budaya dalam mengatasi permasalahan literasi kesehatan.

Artikel ini menyajikan analisis empiris yang sistematis untuk menjawab kebutuhan akademik maupun praktis. Dari sisi akademik, artikel ini memperkuat pemahaman teoretis mengenai hubungan antara media edukasi, bahasa lokal, dan perubahan perilaku kesehatan. Dari sisi praktis, artikel ini menawarkan model intervensi sederhana, murah, tetapi efektif yang dapat langsung diterapkan di lapangan. Lebih jauh, penelitian ini membuka peluang untuk eksplorasi lanjutan mengenai media edukasi berbasis bahasa lokal lainnya, seperti video, aplikasi digital, atau diskusi kelompok. Hal ini penting untuk menyesuaikan dengan dinamika perkembangan teknologi komunikasi yang semakin memengaruhi cara masyarakat menerima informasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam promosi kesehatan. Dengan memanfaatkan bahasa lokal sebagai medium edukasi, intervensi menjadi lebih relevan, mudah dipahami, dan diterima oleh masyarakat. Kontribusi artikel ini tidak hanya menambah literatur akademik, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan strategi eliminasi kusta yang lebih efektif di Indonesia dan negara berkembang lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental tipe one group pretest-posttest. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menilai pengaruh intervensi pendidikan kesehatan terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan tindakan responden sebelum dan sesudah perlakuan. Desain ini dianggap sesuai karena mampu menggambarkan efektivitas intervensi tanpa memerlukan kelompok kontrol pembanding (Fadli, 2021). Lokasi penelitian ditetapkan di Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, yang merupakan salah satu wilayah endemis kusta dengan kasus baru tertinggi pada tahun 2022–2023 berdasarkan laporan Dinas Kesehatan setempat (Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo, 2022). Penelitian dilaksanakan pada Maret hingga April 2023, bertepatan dengan kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat di wilayah kerja puskesmas.

Populasi penelitian adalah seluruh klien kusta yang tercatat aktif menjalani pengobatan di Kabupaten Situbondo pada periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, dengan jumlah sampel 42 responden yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu berusia di atas 20 tahun, dapat

membaca, dan bersedia mengikuti intervensi pendidikan kesehatan. Jumlah sampel dipilih karena sesuai dengan jumlah populasi yang relatif kecil sehingga seluruhnya dapat dijadikan responden penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang mencakup tiga variabel utama: pengetahuan, sikap, dan tindakan pengobatan. Instrumen pengetahuan disusun dalam bentuk pertanyaan pilihan ganda, sementara sikap dan tindakan diukur dengan pernyataan skala Likert. Instrumen ini merujuk pada indikator standar yang digunakan dalam penelitian terdahulu mengenai edukasi kesehatan penderita kusta (Hidayah et al., 2020; Meru et al., 2017). Validitas dan reliabilitas instrumen diuji sebelumnya melalui uji coba terbatas dan dinyatakan layak digunakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap, yakni pretest sebelum diberikan intervensi pendidikan kesehatan dan posttest setelah intervensi. Intervensi berupa pendidikan kesehatan tentang kusta dengan menggunakan media leaflet berbahasa Madura. Media ini dipilih karena sesuai dengan bahasa mayoritas responden, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi dalam pengobatan (Sabarudin et al., 2020). Setiap responden menerima leaflet dan penjelasan langsung dari peneliti dalam sesi edukasi kelompok kecil. Analisis data dilakukan dengan uji nonparametrik Wilcoxon Signed Rank Test untuk menilai perbedaan skor pengetahuan, sikap, dan tindakan sebelum dan sesudah intervensi. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.0. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$ untuk menentukan adanya pengaruh yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebanyak 42 responden klien kusta berpartisipasi dalam penelitian ini. Distribusi menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia di atas 35 tahun (61,9%), sementara kelompok usia 20–35 tahun berjumlah 38,1%. Mayoritas responden juga memiliki tingkat pendidikan SMP (57,1%), diikuti oleh SD (23,8%) dan SMA (19,1%). Dari sisi etnisitas, sebagian besar responden berasal dari suku Madura (92,9%), sedangkan sisanya berasal dari suku Jawa (7,1%). Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden didominasi kelompok dengan latar pendidikan menengah ke bawah dan homogenitas budaya yang kuat, sehingga strategi edukasi berbasis bahasa lokal menjadi penting agar informasi kesehatan dapat lebih mudah diterima.

Tabel: 1 Distribusi Karakteristik Responden

Usia	Jumlah	Pendidikan	Jumlah	Suku	Jumlah
20–35 tahun	16	SD	10	Madura	39
>35 tahun	26	SMP	24	Jawa	3
		SMA	8		

Perubahan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan

Analisis Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh variabel penelitian. Pada pengetahuan, nilai $p=0,000$

(<0,05) menunjukkan bahwa edukasi menggunakan leaflet berbahasa Madura berhasil meningkatkan pemahaman responden mengenai kusta. Rata-rata skor meningkat dari kategori cukup menjadi baik. Hal ini menandakan bahwa media edukasi berbasis bahasa lokal mampu mengatasi keterbatasan literasi kesehatan yang sebelumnya dialami responden.

Pada sikap, nilai $p=0,000$ juga menunjukkan perbedaan yang signifikan. Responden menunjukkan penerimaan lebih baik terhadap pengobatan, mengurangi rasa takut dan stigma, serta lebih siap untuk berinteraksi dengan tenaga kesehatan. Perubahan ini memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga afektif. Hasil pada tindakan juga menunjukkan nilai $p=0,000$, yang berarti terdapat peningkatan signifikan pada perilaku nyata responden, seperti kepatuhan menjalani pengobatan MDT, konsistensi dalam melakukan perawatan diri, dan kesadaran untuk mencegah penularan. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa pendidikan kesehatan berbasis bahasa Madura tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan sikap, tetapi juga berdampak pada perubahan perilaku kesehatan yang lebih baik.

Peningkatan pengetahuan responden sejalan dengan teori perilaku kesehatan Lawrence Green, yang menempatkan pengetahuan sebagai faktor predisposisi dalam perubahan perilaku (Ardhanie et al., 2022). Edukasi yang disampaikan dalam bahasa Madura menjembatani kesenjangan literasi, sehingga informasi kesehatan dapat diterima dengan lebih efektif. Pengetahuan yang baik menjadi landasan bagi perubahan sikap dan tindakan yang lebih sehat. Penelitian ini memperkuat temuan Hidayah et al. (2020), yang menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan penderita kusta berhubungan dengan buruknya praktik perawatan diri. Sebelum intervensi, banyak responden mengaku tidak memahami cara perawatan luka atau pentingnya kepatuhan MDT. Setelah mendapatkan edukasi dalam bahasa Madura, responden menyatakan lebih mudah mengingat pesan-pesan kunci, misalnya tentang pentingnya tidak menghentikan pengobatan sebelum waktunya (Nur et al., 2019).

Meru et al. (2017) melaporkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik berkorelasi positif dengan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Penelitian ini memberikan dukungan empiris bahwa peningkatan pengetahuan melalui media berbahasa lokal memperbaiki kepatuhan responden. Dengan demikian, leaflet bukan hanya sarana penyuluhan, tetapi juga instrumen peningkat keberhasilan terapi MDT yang berkelanjutan.

Peningkatan sikap responden pasca intervensi menunjukkan bahwa edukasi berbahasa Madura mampu menurunkan hambatan psikologis yang sering dihadapi penderita kusta, seperti rasa malu, rendah diri, dan ketakutan akan diskriminasi. Widasmara et al. (2019) menyatakan bahwa sikap keluarga dan lingkungan sangat menentukan perjalanan penyakit kusta. Ketika sikap penderita membaik, mereka lebih siap menghadapi tantangan sosial, termasuk stigma yang masih melekat. Penggunaan bahasa lokal memperkuat kedekatan emosional antara responden dengan pesan kesehatan. Hal ini konsisten dengan pandangan Sabarudin et al. (2020) bahwa media edukasi berbasis budaya memperkuat penerimaan pesan. Leaflet berbahasa Madura tidak hanya mentransfer informasi medis, tetapi juga menciptakan rasa keterhubungan karena menggunakan simbol

budaya yang akrab bagi responden.

Perubahan perilaku nyata, seperti kepatuhan minum obat dan perawatan luka, sejalan dengan hasil penelitian Melangka (2018), yang menemukan bahwa leaflet dapat meningkatkan praktik pencegahan kusta. Perubahan ini penting karena kepatuhan adalah salah satu faktor utama keberhasilan program eliminasi kusta di Indonesia. Penelitian Rochmawati et al. (2021) juga mendukung efektivitas leaflet sebagai media sederhana yang mampu mengubah perilaku kesehatan. Namun, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal meningkatkan keterjangkauan pesan, terutama pada masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah.

Konteks sosial budaya masyarakat Madura memperkuat efektivitas intervensi ini. Bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga representasi identitas kolektif. Dengan demikian, penyampaian pesan kesehatan dalam bahasa Madura tidak sekadar mempermudah pemahaman, melainkan juga membangun rasa memiliki terhadap pesan tersebut. Dari perspektif teoretis, penelitian ini memperluas kerangka perilaku kesehatan dengan menambahkan dimensi linguistik. Selama ini, penelitian lebih banyak menekankan faktor kognitif dan sosial, namun temuan ini membuktikan bahwa bahasa lokal adalah faktor determinan yang signifikan dalam promosi kesehatan.

Dari sisi praktis, penelitian ini menawarkan model intervensi murah, sederhana, dan mudah direplikasi di wilayah lain. Indonesia dengan lebih dari 700 bahasa daerah memiliki tantangan komunikasi kesehatan yang kompleks, sehingga pendekatan berbasis bahasa lokal dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efektivitas program kesehatan masyarakat. Dalam konteks global, hasil penelitian ini relevan dengan laporan Prakoeswa et al. (2025), yang menegaskan bahwa kegagalan program kesehatan sering terjadi karena tidak memperhatikan konteks budaya lokal. Dengan memanfaatkan bahasa Madura, penelitian ini membuktikan bahwa strategi berbasis bahasa dapat meningkatkan keberhasilan intervensi.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental, sehingga masih ada keterbatasan dalam mengisolasi pengaruh intervensi dari faktor luar. Misalnya, dukungan keluarga atau pengalaman sebelumnya bisa turut memengaruhi hasil. Meski demikian, nilai $p=0,000$ pada ketiga variabel menunjukkan kekuatan intervensi yang sangat signifikan. Untuk penelitian selanjutnya, desain kuasi-eksperimen atau eksperimen dengan kelompok kontrol sangat dianjurkan agar hasil lebih valid. Dengan kelompok pembanding, pengaruh intervensi dapat dipastikan lebih akurat, sekaligus memperkuat generalisasi temuan pada populasi yang lebih luas. Penelitian ini juga terbatas pada 42 responden dari satu wilayah endemis. Meskipun cukup mewakili konteks lokal, generalisasi masih terbatas. Penelitian di daerah lain dengan bahasa lokal berbeda akan memperkaya literatur mengenai efektivitas edukasi berbasis bahasa daerah.

Selain leaflet, perlu dikembangkan media edukasi berbasis bahasa lokal lain, seperti video edukasi, aplikasi digital, dan forum diskusi berbasis komunitas. Dengan memanfaatkan teknologi, pesan kesehatan dapat disampaikan lebih interaktif dan menjangkau populasi yang lebih luas. Secara keseluruhan,

penelitian ini menegaskan bahwa leaflet berbahasa Madura merupakan strategi efektif untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan penderita kusta, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan promosi kesehatan berbasis budaya di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan leaflet berbahasa Madura mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan penderita kusta secara signifikan. Temuan ini mengonfirmasi teori perilaku kesehatan Lawrence Green mengenai peran faktor predisposisi dalam membentuk perilaku sehat serta menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis bahasa lokal efektif dalam mengatasi hambatan literasi dan budaya. Secara praktis, intervensi ini memberikan alternatif strategi promosi kesehatan yang kontekstual dan relevan bagi masyarakat multibahasa dengan latar pendidikan terbatas. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penguatan literatur mengenai efektivitas media edukasi berbasis bahasa lokal dalam pengendalian penyakit menular, khususnya kusta. Namun, keterbatasan desain pre-eksperimental tanpa kelompok kontrol serta cakupan wilayah yang terbatas perlu diperhatikan. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol, memperluas lokasi penelitian, serta mengeksplorasi media edukasi berbasis teknologi digital berbahasa lokal untuk memperluas dampak intervensi dan memperkuat generalisasi hasil.

REFERENSI

- Ardhanie, S., Fitriyah, N., & Hayuningsih, P. (2022). Determinan Perilaku Drop Out KB di Jawa Timur Berdasarkan Teori Lawrence Green. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 1496–1503. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i3.5455>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo. (2022). *Profil kesehatan Kabupaten Situbondo 2022*. Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Hidayah, E. N., Ginandjar, P., Martini, M., & Udiyono, A. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Tingkat Dukungan Keluarga dengan Praktik Perawatan Diri Pada Penderita Kusta di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 10(1), 10–14.
- Kemkes, K. K. R. I. (2021). *Profil kesehatan Indonesia 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Melangka, Y. S. H. (2018). Media Leaflet Mencegah Lepra Di Desa Kayuloma Kecamatan Basidondo Kabupaten Toli-Toli. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(2), 71–79.
- Meru, S., Winarsih, S., & Suharsono, T. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kusta Dengan Kepatuhan Minum Mdt (Multidrug Therapy) Pada Pasien Kusta Di Puskesmas Kejayan Dan Puskesmas Pohjentrek Kabupaten Pasuruan. *Majalah Kesehatan*, 4(1), 17–29.
- Nur, A., Amalaia, N., Badau, M. J., & Selluk, A. T. (2019). Penyuluhan Penyakit Kusta dengan Tingkat Pengetahuan Keluarga Penderita Kusta di Wilayah

- Kerja Puskesmas Banggae II Kabupaten Majene. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 11(1), 73–76.
- Prakoeswa, F. R. S., Maharani, F., Sari, W. A., & Risanti, E. D. (2025). Overcoming Negative Stigma towards Leprosy Patients. *Berkala Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin*, 37(1), 59–62. <https://doi.org/10.20473/bikk.V37.1.2025.59-62>
- Puspitasari, A. D. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Fisika Menggunakan Modul Cetak dan Modul Elektronik Pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(1), 17–25. <http://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/PendidikanFisika>
- Rochmawati, L., Kuswanti, I., & Prabawati, S. (2021). Efektifitas Media Promosi Kesehatan Video Dengan Leaflet Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pencegahan Penularan Hiv Dari Ibu Ke Anak. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(2).
- Sabarudin, S., Mahmudah, R., Ruslin, R., Aba, L., Nggawu, L. O., Syahbudin, S., Nirmala, F., Saputri, A. I., & Hasyim, M. S. (2020). Efektivitas Pemberian Edukasi Secara Online Melalui Media Video Dan Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Covid-19 Di Kota Baubau: the Effectiveness of Providing Online Education Through Video and Leaflet Media on the Knowledge Level of Covid-19 Prevention at Baubau City. *Jurnal Farmasi Galenika*, 6(2), 456354.
- WHO, W. H. O. (2021). *Global leprosy update 2020: Impact of COVID-19 on leprosy control*. World Health Organization.
- Widasmara, D., Maharani, I., & Aprilia, N. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dengan Tingkat Kecacatan Pada Penderita Kusta Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Saiful Anwar Malang. *Majalah Kesehatan*, 6(1), 56–66. <https://doi.org/10.21776/ub.majalahkesehatan.006.01.6>